

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Sukardi (2000 : 49) menjelaskan layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.

Menurut Prayitno (2012) Proses dalam konseling kelompok mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai perasaan-perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung”.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain (Wibowo, 2005). Sukardi (2002) berpendapat bahwa konseling kelompok bertujuan agar anggota kelompok berani berbicara, bertenggang rasa antar anggota kelompok, mengembangkan minat dan bakat serta mengatasi permasalahan yang ada.

Selain itu, Prayitno (2004) menjelaskan tentang tujuan umum dan tujuan khusus dalam bimbingan kelompok. Tujuan umum bimbingan kelompok adalah mengembangkan kepribadian siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, kepercayaan diri, kepribadian, dan mampu memecahkan masalah yang berlandaskan ilmu dan agama. Sedangkan tujuan khusus bimbingan kelompok, yaitu: membahas topik yang sedang menarik perhatian, terpecahnya

masalah individu, permasalahan cepat teratasi tanpa adanya emosi dan berkembangnya perasaan, pikiran, dan sikap terarah kepada tingkah laku dalam bersosialisasi/komunikasi.

c. Unsur Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok, terdapat beberapa unsur sehingga kegiatan tersebut disebut konseling kelompok. Adapun unsur-unsur yang ada dalam konseling kelompok yaitu: (1) anggota kelompok, yaitu individu normal yang mempunyai masalah dalam rentangan penyesuaian yang masih dapat diatasi oleh pemimpin kelompok maupun anggota kelompok yang lainnya, (2) pemimpin kelompok, adalah seseorang ahli yang memimpin jalannya kegiatan konseling kelompok. Konseling kelompok dipimpin oleh seorang konselor atau psikolog yang profesional dengan latihan khusus bekerja dengan kelompok. (3) permasalahan yang dihadapi antar anggota konseling kelompok adalah sama, (4) metode yang dilaksanakan dalam konseling kelompok berpusat pada proses kelompok dan perasaan kelompok, (5) interaksi antar anggota kelompok sangat penting dan tidak bisa dinomorduakan, (6) kegiatan konseling kelompok dilaksanakan berdasar pada alam kesadaran masing-masing anggota kelompok dan juga pemimpin kelompok, (7) menekankan pada perasaan dan kebutuhan anggota, (8) adanya dinamika kelompok antar anggota kelompok dalam kegiatan konseling kelompok dan (9) ada unsur bantuan yang dilakukan oleh pemimpin kelompok.

2. Teknik *Stimulus Control*

a. Stimulus control

Stimulus erat kaitannya dengan pandangan behavioris tentang belajar. Ormord (2008: 422) menjelaskan asumsi dasar behaviorisme yaitu: orang cenderung mempelajari dan menunjukkan perilaku yang menghasilkan, setidaknya di mata mereka, konsekuensi-konsekuensi yang diinginkan. Lebih umum lagi, perilaku orang sebagian besar merupakan hasil dari pengalaman mereka dengan stimulus-stimulus lingkungan.

Pandangan dari teknik stimulus control yaitu perilaku orang sebagian besar merupakan hasil dari pengalaman mereka dengan stimulus-stimulus lingkungan, belajar dapat digambarkan dalam kerangka asosiasi diantara peristiwa-peristiwa yang dapat diamati yaitu : asosiasi antar stimulus dan respons, belajar cenderung terjadi ketika stimulus dan respons muncul dalam waktu yang berdekatan (Ormord, 2008).

Selain itu, Mahmud (2004: 123) menjelaskan bahwa tingkah laku dapat diubah dengan cara mengubah antecedent, konsekuensi atau kedua-duanya. Mengontrol konsekuensi dalam pengendalian konsekuensi sangat erat kaitannya dengan reinforcement dan hukuman, mengontrol antecedent dapat berupa pemberitahuan atau ajakan sebelum seseorang diminta untuk melakukan sesuatu. Antecedent dapat menimbulkan konsekuensi yang positif ataupun negatif.

Thoresen & Mahoney (dalam Cormier & Cormier, 1985: 534) menjelaskan *stimulus control* adalah cara-cara mengurangi stimulus yang berhubungan dengan perilaku yang tidak dikehendaki dan secara simultan meningkatkan antecedent cues yang berhubungan dengan perilaku yang diharapkan. Selanjutnya Kanfer (dalam Cormier & Cormier, 1985: 534) mendefinisikan stimulus control sebagai penetapan rencana dari kondisi lingkungan terhadap sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan untuk terjadi.

Brian (1985: 18) menjelaskan bahwa *stimulus control* merupakan teknik yang direalisasikan berdasarkan prinsip psikologi behavior. Bagaimanapun tingkah laku yang dimiliki terdahulu dengan cepat terjadi namun beberapa control dimasa depan dapat terjadi pada tingkah laku. Jadi, stimulus control didasarkan pada prinsip psikologi behavior dengan pengondisian stimulus yang diharapkan dapat menunculkan dan meningkatkan respons yang diharapkan bahkan mengurangi respons yang tidak diharapkan.

b. Pengaruh Stimulus-stimulus dan Respon-Respon Antecedent

Ormrod (2008: 448) menjelaskan beberapa fenomena yang mempunyai pengaruh terhadap stimulus-stimulus dan respons-respons antecedent diantaranya: pemberian isyarat (cueing), setting kejadian, generalisasi, diskriminasi dan momentum perilaku. Pemberian isyarat (cueing) merupakan tanda penguat yang melibatkan penguat verbal maupun nonverbal. Dalam pemberian isyarat, menggunakan stimulus-stimulus spesifik sebagai penguat terhadap siswa supaya berperilaku dengan cara tertentu. Pendekatan alternatifnya adalah membentuk lingkungan atau sebuah setting kejadian yang mudah mendorong perilaku yang diinginkan.

Pengaruh berikutnya yaitu generalisasi. Begitu siswa telah mempelajari bahwa sebuah respon mungkin akan diberikan penguat dalam satuan rangkaian keadaan (yang berperan sebagai stimulus-stimulus antecedent), mereka membuat sebuah respons yang sama dalam situasi yang

sama. Dengan kata lain mereka menunjukkan generalisasi. Pengaruh berikutnya yaitu diskriminasi. Terkadang orang belajar bahwa respon diberikan penguatan hanya ketika stimulus tertentu ada. Ketika orang belajar bahwa respon diberikan penguatan dengan hadirnya satu stimulus tertentu tetapi bukan dengan stimulus lain, yang mungkin mirip, mereka telah mempelajari diskriminasi (perbedaan) diantara kedua stimulus itu. Dalam hal semacam ini, merupakan pengajaran bagi mereka agar mampu membedakan antara kondisi stimulus yang cocok dengan yang tidak cocok. Pengaruh yang terakhir yaitu momentum perilaku. Ardoin Martens (dalam Ormrod, 2008: 450) menjelaskan bahwa siswa lebih mungkin membuat respon yang diinginkan bila mereka sudah membuat respon-respon yang serupa. Jadi, sangatlah jelas bahwa stimulus-stimulus dan respon-respon yang mendahului sangat berpengaruh terhadap respon atau perilaku sekarang.

c. Teknik dalam *Stimulus Control*

Averill (dalam Ghufron & Risnawita, 2004: 29) menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (behavior control), kontrol kognitif (cognitive control) dan mengontrol keputusan (decisional control). Penjelasan dari masing-masing kontrol sebagai berikut :

1. Behavioral Control

Merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (regulated administration) dan kemampuan memodifikasi stimulus (stimulus modifiability). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal, kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir dan membatasi intensitasnya.

2. *Cognitive Control*

Merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subyektif.

3. *Decisional Control*

Merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya, kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Menurut Block & Block (dalam Gufron & Risnawita, 2004: 31) ada tiga jenis kualitas kontrol diri, yaitu over control, under control, dan appropriate control. Over control merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. Under control merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak. Appropriate control merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan implus secara tepat.

Skinner (dalam Alwisol, 2004: 394) mengatakan bahwa ada empat teknik kontrol personal, yaitu: 1) *removing* yaitu menghindari dari sesuatu pengaruh atau menjauhkan situasi pengaruh sehingga tidak lagi diterima sebagai stimulus, 2) *satiation* yaitu membuat diri jenuh dengan suatu tingkah laku, sehingga tidak lagi melakukannya., 3) *aversive stimuli* yaitu Menciptakan stimulus yang tidak menyenangkan yang timbul bersamaan dengan stimulus yang ingin dikontrol, 4) *reinforce oneself* yaitu Memberikan reinforcement kepada diri sendiri, terhadap "prestasi" dirinya. Janji untuk membeli celana baru atau nonton film (dengan uang tabungan sendiri) kalau ternyata dapat belajar dan berprestasi. Kebalikan dari memperkuat diri adalah menghukum diri

(self punishment); bisa berujud mengunci diri dalam kamar sampai memukulkan kepala ke dinding berulang kali.

Teknik atau langkah dalam menurut *stimulus control* Cormier and Cormier (1985: 538) yaitu: memilih tingkah laku yang akan ditingkatkan, milihlah salah satu stimulus dan respon yang diharapkan, mengimplementasikan dalam beberapa hari, setelah dilakukan dalam beberapa hari/minggu lakukanlah self monitoring, dan mereview hasilnya. Selain itu, Brian (1985: 19) menyebutkan langkah-langkah dalam stimulus control yaitu milih target respon (tingkah laku, pikiran, perasaan) yang ingin ditingkatkan, menemukan stimulus yang membuat target dari respon mudah dilakukan adan yang menghalanginya, mengubah frekuensi, durasi dan intensitas, setelah dilakukan beberapa kali, membuat *stimulus control* yang diinginkan (dibayangkan).

1. Berpikir Rasional

a. Pengertian Berpikir Rasional

Berpikir adalah kemampuan untuk menjelaskan, menganalisis dan mencapai kesimpulan berdasarkan pada suatu pertimbangan, sedangkan rasional adalah menurut pikiran dan pertimbangan yang logis (Kamus besar bahasa Indonesia, 1991: 531). Kemampuan berpikir rasional adalah suatu cara berpikir dengan menggunakan penalaran berdasarkan suatu data untuk mencari kebenaran yang faktual. Hal itu sesuai dengan Stanovich, *et. al.* (2013) yang menyatakan bahwa berpikir rasional merupakan suatu kemampuan untuk melihat dan mempertimbangkan bukti yang relevan untuk mengakses, mengatur dan menganalisis suatu informasi yang relevan. Selain itu, Syafrudin & Anzizhan (2006) berpendapat bahwa berpikir rasional adalah suatu kemampuan yang digunakan untuk melihat dan mengetahui apa yang diperoleh untuk menemukan suatu permasalahan dan tindakan untuk mencapai tujuan.

b. Kompetensi Berpikir Rasional

Kompetensi berpikir rasional menurut John Dewey dalam Syah (2008) yaitu merumuskan masalah, menganalisa masalah, merumuskan hipotesis, pengujian hipotesis dan menyimpulkan. The Educational Polcies Commision (Lawson, 1979) menentukan kompetensi berpikir rasional yaitu mengingat, berimajinasi, mengelompokkan, menggeneralisasi, membandingkan, mengevaluasi, menganalisis, mensintesis, mendeduksi dan menginferensi. Penjelasan dari kompetensi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kompetensi Berpikir Rasional

Kompetensi	Penjelasan
Mengingat (<i>recalling</i>)	kemampuan menggunakan pengalaman maupun pengetahuan sebelumnya untuk membangun suatu pengetahuan yang lebih luas
Berimajinasi (<i>imagining</i>)	kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dari pengetahuan maupun membuat satu karya
Mengelompokkan (<i>classifying</i>)	kemampuan menggabungkan atau memisahkan suatu atribut untuk membentuk suatu kriteria
Menggeneralisasi (<i>generalizing</i>)	kemampuan mengenali suatu kejadian yang digunakan untuk mengenali kelompok yang lebih umum
Membandingkan (<i>comparing</i>)	kemampuan mengenali ciri individu ataupun kelompok yang mempunyai pola atau keteraturan
Mengevaluasi (<i>evaluating</i>)	kemampuan mengambil keputusan berdasarkan hasil menggeneralisasikan maupun membandingkan
Menganalisis (<i>analyzing</i>)	kemampuan mengelompokkan, membandingkan maupun menggeneralisasikan suatu data
Mensintesis (<i>synthesizing</i>)	kemampuan mengelompokkan, membandingkan, menggeneralisasikan dan mengevaluasi sehingga menghasilkan definisi atau kriteria baru
Mendeduksi (<i>deducing</i>)	kemampuan mengelompokkan maupun menggeneralisasikan data yang terbatas untuk membentuk suatu ide baru
Menginferensi (<i>infering</i>)	kemampuan untuk menginterpretasikan keadaan suatu objek atau peristiwa berdasarkan fakta (menyimpulkan)

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu proses pemberian energi, pengarahan dalam memepertahankan perilaku (Santrock, 2008). Motivasi belajar adalah dorongan dalam diri siswa untuk belajar, mengerjakan tugas-tugas, memecahkan masalah maupun mempelajari kompetensi tertentu dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan dengan ciri beorientasi pada keberhasilan, antisipasi kegagalan, inovatif dan bertanggungjawab (Widiyoko, 2015). Motivasi siswa dalam belajar

dipengaruhi oleh faktor psikis yang bersifat intelektual. Seseorang yang mempunyai motivasi kuat, maka akan memiliki prestasi yang lebih baik (Sardiman, 2011).

Motivasi merupakan bagian dari belajar, dari pengetahuan motivasi tersebut tampak tiga hal, yaitu: (1) motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang, (2) motivasi itu ditandai oleh dorongan afektif yang kadang tampak dan kadang sulit diamati, (3) motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock (2008), yaitu:

a) Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu: motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini, anak ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal.

Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

b) Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan usaha yang disadari seseorang untuk bertindak dan melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Dengan perilaku yang mengandung energi, memiliki arah, dan dapat dipertahankan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Harter (dalam Hawadi, 2001) mengungkapkan ada 3 hal yang mempengaruhi motivasi berprestasi pada diri seseorang:

(1) Kompetensi yang dimiliki individu

Semakin tinggi prestasi seseorang, maka semakin besar pula keyakinan terhadap kompetensi yang dimilikinya dan semakin besar pula mereka menyukai tantangan, penuh rasa ingin tahu, dan melibatkan diri dalam menguasai suatu ketrampilan.

(2) Afek dalam kegiatan belajar yang dilakukan

Jika individu merasa mampu dalam suatu mata pelajaran tertentu, maka ia akan menyenangi pelajaran itu. Selain itu, jika individu menyenangi tempat belajarnya, maka ia akan memiliki kecakapan yang tinggi dalam sebagian besar tugas yang diberikan, serta mempunyai hubungan yang baik dengan lingkungan tempat individu tersebut belajar.

(3) Persepsi tentang kontrol

Individu yang memiliki persepsi kontrol internal mempunyai harapan yang tinggi untuk berhasil dan terdorong untuk bekerja keras, mereka menyadari bahwa keberhasilan dan kegagalan amat tergantung pada usaha mereka sendiri.

Lebih jauh ditambahkan menurut Mc Clelland (1975), ada beberapa elemen penting dalam motivasi berprestasi:

- a. Kebutuhan akan prestasi: menunjukkan keinginan seseorang untuk mencapai suatu kesuksesan atau keunggulan dengan menetapkan suatu standar atau tujuan.
- b. Pengambilan tanggung jawab: menunjukkan kemampuan individu dalam bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan.
- c. Ketakutan akan kegagalan: menunjukkan kemampuan individu untuk dapat mengantisipasi kegagalan atau perasaan frustrasi (putus asa).
- d. Kemampuan mengatasi kendala: menunjukkan usaha yang dilakukan oleh individu dalam mengatasi kendala yang datang dari luar maupun dari dalam diri, dalam usahanya mencapai prestasi.
- e. Kebutuhan akan umpan balik: menunjukkan individu yang memiliki motivasi berprestasi lebih menyukai pemberian umpan balik atas usaha yang dilakukannya.

Ciri-ciri motivasi belajar menurut Widiyoko (2015) yaitu berorientasi pada keberhasilan, mengantisipasi kegagalan, inovatif, dan bertanggungjawab. Indikator motivasi belajar yang diteliti yaitu (1) peka terhadap situasi, (2) cermat, (3) mempunyai usaha untuk maju, (4) berpendapat dengan ide orisinal, (5) menyukai tantangan, (6) sempurna menyelesaikan tugas, (7) percaya diri.

3. Pembelajaran IPA dengan Teknik *Stimulus Control*

Tujuan pembelajaran IPA pada tahap SD/MI adalah memberikan pembelajaran berbasis penyelidikan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Dengan demikian kemampuan

berpikir rasional sebagai komponen berpikir dasar harus dikembangkan sejak dini sebelum siswa mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitifnya. Tingkat perkembangan kognisi menurut Piaget, sebagaimana dikutip oleh Trianto (2007: 14-15), periode operasi konkret pada umur 7-11 tahun dan periode operasi formal pada umur 11-15 tahun. Pada periode operasi konkret, anak sudah berpikir logis, sistematis, dan memecahkan masalah yang bersifat konkret. Pada periode operasi formal, anak sudah dapat berpikir logis terhadap masalah baik yang konkret maupun yang abstrak. Karena siswa SD masih dalam tahap transisi, maka dibutuhkan bimbingan dan konseling dalam belajar agar siswa tidak *syok* dalam mempelajari konsep IPA yang abstrak.

Berdasarkan pendapat dari Cormier & Cormier dan didukung oleh pendapat Brian, Averill dan Skinner, maka dalam penelitian ini teknik *stimulus control* dimasukkan dalam tahapan ketiga (tahap kegiatan) dalam konseling kelompok dengan langkah: (1) pada awalnya siswa membahas suatu topik atau permasalahan yang diberikan. (2) Siswa mampu menemukan respons yang tepat dari stimulus yang diberikan, (3) Siswa memilih target respons (tingkah laku/pikiran/perasaan) yang ingin ditingkatkan atau dikurangi, (4) menemukan stimulus yang membuat target dari respon mudah dilakukan, (5) Menemukan hal-hal yang menghalanginya, (6) Setelah tiap siswa mampu menemukan hal tersebut diatas (nomor 2-5) siswa menuliskannya dalam *card* yang sudah disediakan, (7) siswa mampu mengubah frekuensi, durasi atau intensitas yang mendukung peningkatan kemandirian belajarnya berdasarkan stimulus yang diberikan, (8) hasil tersebut ditulis dan dilaporkan dalam *card* yang sudah disediakan, (9) *card* tersebut menjadi control perkembangan yang sudah diperoleh dalam 1 minggu ke depan, dan (10) mengevaluasi hasil pada pertemuan berikutnya.

Pada awalnya siswa diberikan apersepsi dan motivasi berkaitan dengan materi yang dibahas. Selanjutnya siswa diberikan permasalahan atau teka teki untuk dijawab dalam berkelompok. Teknik *stimulus control* diberikan setelah siswa diberikan materi berdasarkan indikator keberhasilan dalam pembelajaran IPA, siswa diberikan stimulus untuk mengetahui respons yang muncul. Point penting yang harus dikuasai siswa adalah kemampuan berpikir rasional. Siswa akan diberikan stimulus baru yang bisa membantu mereka untuk lebih menyukai keempat dasar tersebut. Bagi siswa yang berani untuk menjawab atau bahkan menjelaskan kepada teman-

temannya bagaimana siswa tersebut bisa menguasai konsep IPA dengan berpikir secara logis dan rasional, akan diberikan penguatan berupa kata-kata seperti: "bagus sekali".

Langkah terakhir setelah diberikan masalah, siswa diberikan soal melalui permainan kartu dan diberikan *card control* yang berisi tentang stimulus dan respons yang sudah dilakukan. *Card control* tersebut akan diisi setiap hari selama satu minggu. Jika respon positif yang dilakukan akan langsung diberikan penguatan berupa *reward motion* yaitu menggambarkan gambar wajah tersenyum dan jika respon negatif yang dilakukan juga langsung diberikan *reward motion* berupa gambar wajah sedih. *Card control* tersebut juga berfungsi sebagai evaluasi diri siswa dan melihat perkembangan siswa setiap harinya. Kondisi seperti ini mampu memunculkan kesadaran dan pembiasaan diri para siswa untuk lebih percaya diri dan mampu meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran IPA.

B. Penelitian Relevan

Brusa & Richman di tahun 2008 melakukan penelitian dengan judul *Developing Stimulus Control for Occurrences of Stereotypy Exhibited by a Child with Autism*. Penelitian tersebut mendapatkan hasil jika anak autis dapat dimotivasi dalam perkembangan berpikirnya melalui *stimulus control*.

Gomes & Juan pada tahun 2005 melaksanakan penelitian dengan judul *Transfer of Stimulus Control Across Instrumental Responses is Attenuated By Extinction in Human Instrumental Conditioning*. *International Journal of Psychology and Psychological Therapy*. Vol 5 No 3 pp 207-222. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kondisi dan respons seseorang dapat dilatih melalui teknik *stimulus control*. Selain itu, Khaerunnisa dkk (2012) melakukan penelitian yang berjudul Penerapan *Better Teaching and Learning* Berbasis Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Berpikir Rasional, Logis dan Keaktifan Siswa. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa kemampuan berpikir rasional siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kelompok.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dapat ditingkatkan dengan beberapa teknik dan didasari dengan layanan dalam bimbingan dan konseling yaitu layanan konseling kelompok. Hal ini juga diharapkan dapat terjadi pada penelitian yang akan dilakukan

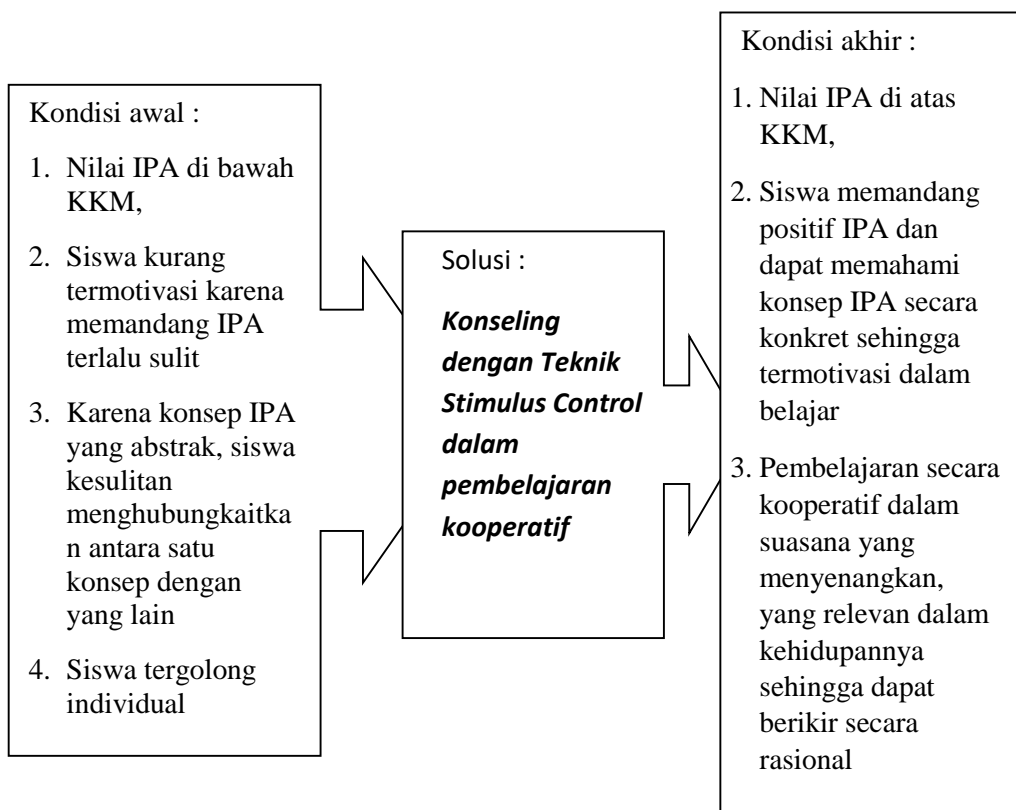
dengan memanfaatkan teknik *stimulus control* dalam konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar dan berpikir rasional siswa sekolah dasar.

C. Kerangka Berpikir

Hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran adalah menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Guru harus melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Jika melalui proses dengan didasari motif yang tidak baik, atau mungkin karena rasa takut, terpaksa, atau sekedar formalitas, akan menghasilkan hasil belajar yang semu, tidak otentik dan tidak bertahan lama. Agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan, siswa lebih aktif dan antusias, maka guru memberikan dorongan dan rangsangan pada siswa untuk melakukan aktifitas belajar. Menumbuhkan rasa ingin tahu mendorong siswa merasakan kebutuhan atau kepentingannya dalam proses belajar. Hal itulah yang disebut sebagai pemberian motivasi.

Berdasarkan wawancara dan observasi awal, diketahui bahwa siswa merasa kesulitan dan enggan belajar IPA. Hal itu disebabkan karena konsep IPA yang abstrak. Karena kurangnya motivasi dan minat dalam belajar, hal itu yang menyebabkan siswa belum mampu menjelaskan dan menganalisis konsep sehingga siswa belum bisa berpikir secara rasional. Fenomena tersebut berdampak pada nilai pelajaran IPA yang cenderung rendah. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu *treatmen* agar siswa termotivasi dalam belajar dan dapat berpikir secara rasional.

Tujuan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal jika siswa tertarik dan termotivasi dalam belajar. Jika siswa sudah termotivasi, maka siswa dapat mengkonstruksikan pikirannya melalui proses berpikir dan menemukan konsep sendiri. Konsep dapat ditemukan siswa dengan mudah dan siswa dapat berpikir dengan rasional dan logis jika siswa diberikan motivasi dalam suatu konseling kelompok dengan teknik *stimulus control*. Teknik stimulus control merupakan salah satu bimbingan dalam suatu kelompok dengan menggunakan *control card* yang berfungsi sebagai penguatan yang diberikan oleh guru atau peneliti agar siswa termotivasi dan semangat dalam belajar. Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir